

## **Pembinaan Gadis-Gadis Penghibur**

**Uras Siahaan**

Universitas Kristen Indonesia

**Agustina Evelin Tambunan**

Yayasan House of Grace

**Abstrak:** Tulisan ini didasarkan pada pengalaman mengasuh dan mendidik dari seorang tenaga sosial di Yayasan Berdikari (nama samaran) di Jakarta Selatan, yang bekerja sama dengan Yayasan Manunggal (nama samaran), untuk mendidik anak-anak yang terlantar, yang terjun ke dunia Malam, sebuah usaha untuk "mengorbankan" kembali anak-anak tersebut. Anak-anak yang dikumpulkan dan ditampung di Yayasan Berdikari adalah anak perempuan berusia 17 hingga 24 tahun dan belum menikah serta belum memiliki anak, yang berasal dari Jakarta dan daerah sekitarnya. Anak-anak perempuan itu dilatih untuk hidup disiplin, dididik etikanya dan untuk mendapatkan ijazah reguler SMP dan SMA melalui pendidikan Paket B dan C. Anak-anak itu ditampung dan dididik selama maksimal 1 tahun dan minimal 6 bulan. Selama pendidikan, kontak dengan saudara dan teman-teman di luar tempat penampungan dibatasi, sejauh yang penting saja dan diberikan peraturan yang harus mereka taati. Jika mereka tidak dapat menaatinya, maka anak-anak itu dikembalikan kepada orang tuanya. Dengan demikian, pengumpulan anak-anak itu harus dengan sepengetahuan dan ijin dari orang tua masing-masing. Dengan demikian, data dan temuan yang diperoleh adalah berdasarkan sumber langsung di lapangan. Harapan dari Yayasan adalah: anak-anak itu, setelah masa pelatihan bisa terjun kembali ke masyarakat dengan lebih percaya diri dan dibekali pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Hubungan Yayasan yang baik dengan pihak-pihak lain dan para donatur menjadi andalan untuk mencari lapangan kerja yang sesuai dengan bakat anak-anak tersebut. Temuan yang diperoleh di lapangan adalah: meskipun Yayasan telah berusaha mendidik dan membina mereka, namun tetap ada dan besar jumlah kegagalan pendidikan tersebut, yaitu sekitar 40% remaja putri tersebut akan kembali lebih memilih kehidupan bebas dan tidak mengharapkan kehidupan normal, seperti yang diharapkan oleh Yayasan dan para donatur yang turut mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mereka. Oleh karena itu, usaha lain juga perlu diperhatikan selain mendidik mereka adalah pendekatan kepada keluarga-keluarga para "pasien" ini, sehingga mereka tidak hanya berusaha bebas dari beban tanggung jawab pembinaan anak-anak mereka, tetapi juga berharap kehidupan dan masa depan yang layak bagi mereka.

**Kata kunci:** Anak Gadis, Pembinaan dan Pendidikan

*Abstract: This paper is based on the experience of nurturing and educating from a social worker at the Berdikari Foundation (pseudonym) in South Jakarta, in collaboration with the Manunggal Foundation (pseudonym), to educate abandoned children, who plunge into the Night world, as an effort to "Reduce" these children. The Children collected and accommodated at the Berdikari Foundation are mainly girls from the ages of 17 to 24 years old and not married, nor have children. They are coming from Jakarta and the surrounding area.*

*These girls are trained to live a disciplined life, educated ethically and to get regular junior and high school diplomas through education Package B and C. These children are accommodated and educated for a maximum of 1 year and a minimum of 6 months. During this education, contact with relatives and friends outside the shelter is limited, to the extent that is important and given the rules that they must obey. If they cannot obey it, these children will be returned to their parents. Thus, the gathering of these children must be acknowledged and approved by their respective parents. Thus, the data and finding obtained are based on direct sources in the field. Hope from this Foundation, these children after the training period can come back in to the community with more confidence and equipped with adequate knowledge and skills. The Foundation's good relations with other parties and donors are the main stay to look for jobs that match the children's talents. The finding obtained in the field that there is still a large number of failures, i.e. around 40% of young girls will return to prefer a free life and not expect for a normal life, as expected by the Foundation and donors who contribute their energy and thoughts for this project. Therefore, other efforts also need to be considered in addition to educating them is the approach to the families of these "patients", so that they not only try to be free from the burden of responsibility for coaching their children, but also hope for a decent life and future for them.*

*Keywords: Girls, Fostering and Education*

Korespondensi Penulis:

Uras Siahaan, Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur  
E-mail: [uras.siahaan@uki.ac.id](mailto:uras.siahaan@uki.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak adalah Berkah, begitulah selalu dipahami orang. Tetapi seluruh tanggung jawab pendidikan dan pengawasan sering dilupakan oleh orang tua, yang dianggap berjalan seluruhnya di bawah bakat masing-masing dan kehendak alam. Anak-anak yang terlupakan ini, sering terjerumus ke dalam pergaulan yang sangat di luar nalar masyarakat umum, sehingga mengembalikannya ke dalam kehidupan masyarakat yang dianggap normal sangat sulit, hanya menunggu sampai anak-anak ini tersadar, bahwa semua sudah terlambat.

Kehidupan yang keras di Metropolitan, Ibu Kota Republik Indonesia ini, banyak membawa dampak kepada kondisi masyarakat yang sangat majemuk. Tidak luput dari pengaruh kehidupan yang keras tersebut juga pada kehidupan keluarga, psikologis anak-anak, termasuk anak-anak perempuannya. Berikut ini diberikan beberapa statistik yang bisa menggambarkan kondisi posisi wanita, anak-anak. Jakarta sebagai ibu kota

Republik Indonesia ternyata tidak luput dari kejadian kriminal seperti *sex abuse* dan *human trafficking*. Berbagai Yayasan dengan tujuan yang berbeda-beda telah muncul dan aktif melakukan kegiatan untuk mengatasi permasalahan ini dan membantu korban dari *sex abuse* dan *human trafficking* tersebut. Salah satu dari yayasan tersebut dibawakan di dalam artikel ini berdasarkan pengalaman dari tenaga pelatihnya, yang telah bekerja secara langsung melalui Yayasan Berdikari (nama samaran) mendidik dan mengasuh terutama para korban *sex abuse* yang ada di Jakarta.

Memasuki kegiatan sosial dari Yayasan ini terjadi secara tidak sengaja, karena aktivitas di Gereja Besar di Jakarta (Nama samaran). Pendiri Yayasan adalah seorang ibu dari Australia, yang prihatin dengan terabaikannya pendidikan anak perempuan, yang mengakibatkan mereka mudah menjadi korban *sex abuse* dan *human trafficking*. Tujuan pendirian yayasan inidengan demikian untuk memberikan tempat bagi anak-anak perempuan dari usia 17-24 tahun atas korban *sex abuse*(korban kekerasan seksual) dan *human trafficking*(perdagangan manusia baik dalam pekerjaan). Pendirian Yayasan Berdikari ini melalui berbagai lintas agama, tetapi Yayasan ini belum menangani kasus korban perdagangan manusia.

Yayasan Berdikari ini bekerja sama dengan Yayasan Manunggal (nama samaran) yang langsung mendapatkan anak-anak dari jalanan yang dilihat perlu diselamatkan dari pekerjaan yang tidak selayaknya mereka lakukan. Yayasan Manunggal membina anak-anak ini sebelum ada Yayasan yang akan memberikan mereka pengarahan dan pendidikan sampai dengan pekerjaan yang layak untuk mereka dikemudian hari. Agar mereka bisa menghidupi diri sendiri maupun membantu keluarga mereka. Yayasan Berdikari mengumpulkan anak-anak tersebut dan membina mereka di dalam satu rumah yang sangat layak di Jakarta, beserta fasilitas sandang, pangan yang lebih dari cukup. Pengeluaran yang dilakukan perbulan untuk anak-anak tersebut beserta pelatihnya, 2 orang secara bergantian tiap hari, memakan biaya sekitar Rp. 35.000.000/bulan, termasuk untuk bayar listrik, air, gaji staf, uang saku anak-anak, jalan-jalan, makan kebutuhan lainnya sehari-hari. Perhitungan biaya tersebut secara pengeluaran rata-rata per bulan berdasarkan informasi dari bagian keuangan Yayasan. Biaya ini bisa ditekan, karena dalam hal sewa rumah, Yayasan mendapat sumbangan rumah untuk ditempati tanpa biaya apapun.

Tulisan ini dibuat untuk mengingatkan kita akan peliknya kehidupan mereka, dan mereka membutuhkan kasih sayang yang lebih besar, supaya mereka bisa mengerti,

tidak apatis dan punya harapan bagi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Patut dipertimbangkan, pengeluaran yang dikeluarkan untuk bisa memberikan hasil yang semaksimal mungkin. Untuk itu, perlu dicarikan solusi terhadap kegagalan yang terjadi dalam sistem pembinaan yang dilaksanakan selama ini.

## **METODE DAN DATA**

Tulisan ini berupa hasil penelaahan atas pengalaman pribadi dari seorang pekerja sosial di sebuah Yayasan di Jakarta, yang bergerak dalam pembinaan remaja putri, yang khusus dikumpulkan dari anak-anak pekerja di tempat-tempat hiburan malam. Dari pengalaman kerja, interview terhadap remaja putri tersebut, studi literatur, kemudian dihubungkan dan dibandingkan dengan data statistik kependudukan tentang pendidikan remaja usia 6 hingga 18 tahun dan dari buku-buku, catatan dan laporan yang ada, informasi yang ditemukan ini kemudian “direview”, diatur dan tulis kembali.

Karena Yayasan Sosial ini berada di Jakarta dan remaja putri yang dikumpulkan adalah anak-anak dari sekitar Jakarta, maka data statistik yang akan digunakan khusus tentang anak remaja putri dari kota Jakarta. Sebagai gambaran permasalahan pendidikan bagi anak remaja di Indonesia, diberikan di sini beberapa statistik tentang itu, yaitu perbandingan kesempatan pendidikan bagi anak perempuan dibandingkan dengan anak lelaki, kesempatan kerja bagi anak perempuan dibanding anak lelaki dan kesempatan pendidikan di Jakarta dibanding di luar daerah.

Sebagai perbandingan yang dirasakan penting, statistik yang digunakan adalah tentang kepadatan penduduk, pendidikan usia remaja dan perbandingan kesempatan pendidikan antara laki dan perempuan di provinsi seluruh Indonesia. Untuk statistik tentang kepadatan penduduk, Statistik Indonesia (BPS 2019) dan Statistik DKI Jakarta (BPS Jakarta 2019) menunjukkan data-data sebagai berikut:

Kepadatan penduduk Jakarta dengan 15.328 jiwa/km<sup>2</sup> menempati posisi teratas di seluruh Indonesia, sedangkan kepadatan penduduk Indonesia 134 jiwa/km<sup>2</sup> dan pada urutan ke dua Bandung dengan 13.679 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk kota-kota besar Indonesia lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Ranking Kepadatan Penduduk Perkotaan Indonesia**

No	Kota	Provinsi	Luas wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk	Kepadatan per km <sup>2</sup>
1	Jakarta Pusat	DKI Jakarta	47,90	889.448	18.569
2	Jakarta Barat	DKI Jakarta	126,15	2.093.013	16.591
3	Jakarta Selatan	DKI Jakarta	145,73	2.001.353	13.733
4	Bandung	Jawa Barat	167,30	2.288.570	13.679
5	Cimahi	Jawa Barat	40,36	546.879	13.549
6	Yogyakarta	DI Yogyakarta	32,50	433.539	13.340
7	Jakarta Timur	DKI Jakarta	187,73	2.391.166	12.737
8	Surakarta	Jawa Tengah	44,03	506.397	11.501
9	Jakarta Utara	DKI Jakarta	142,30	1.445.623	10.159
10	Bekasi	Jawa Barat	210,49	1.993.478	9.471

Sumber: BPS, 2019

**Tabel 2. Perkembangan Lama Pendidikan dari Tahun 2013-2019 Remaja Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin dan Provinsi**

Prov/Kab/ Kota	2014		2015		2016		2017		2018		2019	
	Rata2	Lm Sek	Rata2	Lm Sek	Rata2	Lm Sek	Rata2	Lm Sek	Rata2	Lm Sek	Rata2	Lm Sek
	Laki2	Prmp	Laki2	Prmp	Laki2	Prmp	Laki2	Prmp	Laki2	Prmp	Laki2	Prmp
ACEH	9.12	8.33	9.16	8.40	9.19	8.54	9.36	8.62	9.49	8.71	9.52	8.85
SUMUT	9.33	8.55	9.42	8.66	9.48	8.78	9.55	8.96	9.61	9.08	9.76	9.17
SUMBAR	8.58	8.10	8.63	8.32	8.72	8.49	8.86	8.60	8.87	8.66	9.07	8.77
RIAU	8.79	8.14	8.80	8.17	8.81	8.36	9.02	8.49	9.12	8.71	9.30	8.75
JAMBI	8.44	7.37	8.46	7.44	8.50	7.63	8.59	7.70	8.67	7.77	8.87	8.01
SUMSEL	8.08	7.23	8.17	7.37	8.18	7.48	8.30	7.67	8.32	7.68	8.54	7.82
BENGKLU	8.67	7.88	8.70	7.89	8.72	8.01	8.76	8.16	8.93	8.28	9.10	8.34
LAMPUNG	7.87	7.06	7.92	7.19	7.93	7.33	8.08	7.49	8.14	7.50	8.30	7.52
KEP.BABEL	7.98	6.94	7.99	7.14	8.00	7.31	8.10	7.48	8.17	7.51	8.38	7.54
KEP.RIAU	9.78	9.34	9.86	9.36	9.87	9.46	10.00	9.57	10.01	9.60	10.19	9.77
JAKARTA	10.99	10.09	11.21	10.20	11.34	10.42	11.43	10.61	11.46	10.63	11.47	10.65
JABAR	8.21	7.20	8.36	7.35	8.37	7.52	8.59	7.69	8.60	7.71	8.83	7.90
JATENG	7.47	6.40	7.59	6.50	7.68	6.65	7.79	6.78	7.86	6.87	8.06	7.03
YOGYA	9.42	8.29	9.64	8.40	9.67	8.60	9.74	8.73	9.87	8.80	9.92	8.87
JATIM	7.69	6.45	7.75	6.57	7.81	6.69	7.93	6.78	7.96	6.85	8.18	7.04
BANTEN	8.76	7.60	8.86	7.66	8.90	7.82	9.07	7.98	9.18	8.04	9.22	8.24
BALI	9.02	7.22	9.18	7.33	9.20	7.53	9.35	7.75	9.50	7.82	9.66	8.03
NUSATENGB	7.43	6.01	7.51	6.02	7.54	6.13	7.63	6.27	7.81	6.36	8.06	6.58
NUSATENGT	7.16	6.56	7.27	6.61	7.32	6.75	7.46	6.87	7.62	7.00	7.91	7.23
KALBAR	7.35	6.29	7.42	6.43	7.49	6.44	7.59	6.49	7.61	6.62	7.81	6.79
KALTENG	8.21	7.40	8.43	7.59	8.49	7.73	8.62	7.91	8.70	8.00	8.83	8.16
KALSEL	8.10	7.10	8.29	7.23	8.38	7.40	8.45	7.52	8.46	7.53	8.68	7.70
KALTIM	9.53	8.48	9.57	8.68	9.61	8.82	9.75	8.93	9.86	9.06	10.11	9.25
KALUT	9.11	8.24	9.12	8.25	9.14	8.43	9.27	8.44	9.52	8.69	9.59	8.76
SULUT	8.89	8.83	8.90	8.86	8.93	9.00	9.10	9.19	9.24	9.24	9.46	9.39
SULTENG	8.16	7.62	8.27	7.66	8.38	7.84	8.56	8.00	8.76	8.27	8.98	8.50
SULSEL	7.86	7.15	7.97	7.34	8.08	7.46	8.31	7.63	8.32	7.76	8.57	7.95
SULTENGG	8.78	7.69	8.79	7.70	8.83	7.86	8.98	7.95	9.13	8.26	9.36	8.47
GORONTALO	6.70	7.22	6.76	7.34	6.82	7.41	6.98	7.56	7.14	7.76	7.37	8.00
SULBAR	7.32	6.45	7.33	6.71	7.40	6.91	7.55	7.08	7.66	7.28	8.00	7.50
MALUKU	9.42	8.90	9.42	8.91	9.47	9.08	9.63	9.17	9.75	9.41	9.96	9.66
MALUTARA	8.90	7.76	8.91	7.80	8.99	8.06	9.05	8.17	9.15	8.28	9.44	8.55
PAPUABART	9.70	6.67	9.79	6.71	9.81	6.80	9.89	6.90	10.09	7.01	10.20	7.19
PAPUA	6.62	4.83	6.85	5.02	6.90	5.32	7.02	5.44	7.26	5.70	7.41	5.79
INDONESIA	8.24	7.23	8.35	7.35	8.41	7.50	8.56	7.65	8.62	7.72	8.81	7.89

Sumber: BPS, 2019

Mengenai tingkat keberhasilan program “Wajib Belajar 9 tahun Indonesia”, statistik Perkembangan Lama pendidikan dari tahun 2014-2019 remaja Indonesia berdasar jenis kelamin dan Provinsi” (BPS, 2019) di atas menunjukkan data seperti penjelasan di bawah ini.

Di seluruh Indonesia, terlihat keberhasilan program 10 tahun sekolah baru tercapai di Jakarta, selebihnya hanya mencapai pendidikan 9 tahun, atau SMP, di 5 Propinsi, dan yang terburuk di Provinsi Papua, hanya mencapai rata-rata 6,6 tahun atau tamat SD. Yang menarik juga adalah pendidikan remaja puteri di seluruh provinsi di pulau Jawa dan Bali kecuali Jakarta rata-rata lama sekolah di bawah 9 tahun, atau belum menyelesaikan SMP, kalah dari Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Maluku dan Papua Barat. Untuk seluruh Indonesia, tidak ada Provinsi yang mencapai usia pendidikan 12 tahun atau tamat SMA 100%. Hal itu sangat memprihatinkan dan rata-rata penduduk usia sekolah mengenyam pendidikan selama 8,35 tahun, atau belum tamat SMP.

Bagaimana dengan kondisi pendidikan remaja puteri Indonesia, bisa terlihat dari hasil analisa kondisi tersebut melalui statistik dari BPS di atas. Dari data tersebut, terlihat jelas, bahwa kesetaraan gender tetap menjadi masalah besar untuk Indonesia, di mana tidak ada provinsi yang memperlihatkan kesamaan kesempatan pendidikan antara anak laki dan perempuan.

Persentase penduduk pemuda perkotaan yang menyelesaikan SMA maupun SMK lebih besar dari perempuan, 25,43 %:22,97 % untuk perempuan dan untuk SMK 8%:5,52% untuk perempuan (BPS 2018, persentase penduduk SLTA dan SMK yang menyelesaikan pendidikan, berdasarkan tingkat sekolah dan kelamin).

Dalam Index Pemberdayaan Gender (rata-rata Indonesia 72,10), Jakarta (73,68) menempati posisi ke delapan dari 34 Propinsi setelah Sulawesi Utara (80,91), Maluku (77,77), Kalimantan Tengah (77,03), Riau (75,73), Sumatera Selatan (74,37), Jawa Tengah (74,03) dan Sulawesi Tengah (73,95), BPS 2018, Index Pemberdayaan Gender seluruh Indonesia. Index ini didapat dalam membandingkan pemberdayaan wanita dibanding pria.

Dalam hal sumbangan pendapatan perempuan Indonesia dari tahun 2018, tercatat seperti penjelasan berikut. Di seluruh Indonesia 36,7% pendapatan keluarga dihasilkan oleh kaum wanita, selebihnya dari pria. Untuk DKI Jakarta ada 37,8%, Nusa Tenggara Timur 43,26% dan DI Yogyakarta 40,78%, Bali 37,87%.

Di sini terlihat, perempuan di daerah Nusa Tenggara Timur dan Yogyakarta memberi kontribusi peran wanita dalam ekonomi keluarga yang terbaik dari seluruh Indonesia (Statistik besar peran wanita dalam ekonomi keluarga Indonesia tahun 2018), tidak demikian halnya untuk kota Metropolitan Jakarta. Mari kita gunakan data rata-rata lama pendidikan di atas. Kondisi ini terlihat berkaitan erat dengan Index Pemberdayaan Gender dari BPS 2018, DKI Jakarta menempati posisi ke delapan, di tengah kemajuan dan semua fasilitas yang tersedia dan bisa dipakai oleh wanita.

**Tabel 3 Rata-Rata Lama Pendidikan Anak Usia Sekolah Di Beberapa Daerah Tertentu Indonesia**

Propinsi	Rata-Rata Lama Pendidikan (th)		Kontribusi Perempuan dalam Perekonomian Keluarga	Analisa
	Laki	Peremp.		
Nusa Tenggara Timur	7,91	7,23	43,26 %	Lama pendidikan remaja putri tertinggi utk Jakarta, (SMA), tidak menjamin kontribusi terbaik dlm perekonomian keluarga. Di NTT lama pendidikan remaja puterisgt rendah, tetapi kontribusi dlm ekonomi keluarga adalah tertinggi, 43, 26% total penghasilan keluarga.
Yogyakarta	9,92	8,87	40,78 %	
Bali	9,66	8,03	37,87 %	
DKI Jakarta	11,47	10,65	37,80	

Dengan demikian terlihat, tinggi pendidikan anak perempuan di ibu kota Republik Indonesia ini tidak menjamin kesetaraan gender antara laki dan perempuan, tetapi tanggung jawab anak perempuan terhadap kemajuan dan kesejahteraan saudara lelakinya tetap tinggi. Anak perempuan juga selalu diharuskan memikul tanggung jawab perekonomian keluarga.

Fokus terhadap kemajuan anak laki-laki tetap terjadi di mana-mana di seluruh Indonesia, terlebih jika keadaan ekonomi negara cukup baik. Hal ini bisa dilihat pada hasil wawancara dengan para gadis yang masuk di tempat penampungan Yayasan Mandiri, di mana tanggung jawab kesejahteraan adik-adik, terutama yang lelaki, dibebankan kepada anak sulung, termasuk anak sulung perempuan.

### **Anak-Anak Asuh Yayasan Berdikari Jakarta**

Yayasan Berdikari Jakarta mempunyai misi membantu mengembalikan anak-anak perempuan yang terjebak ke dalam kehidupan malam di Jakarta. Anak-anak seperti ini banyak ditemui di Indonesia, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di tempat-tempat di mana para pekerja laki-laki terkonsentrasi dan di tempat-tempat di mana turisme berkembang cepat. Ibu Eveline mendapat kesempatan bekerja di Yayasan ini selama beberapa tahun, seluruh tulisan ini berdasar kepada pengalaman langsung yang bersangkutan dalam pekerjaan sosial di Yayasan tersebut. Kesulitan yang dirasakannya terutama adalah, bahwa dia bukan orang yang berkompeten untuk mendidik anak perempuan remaja meningkat dewasa, karena tidak memiliki ijazah untuk itu, dia adalah seorang sarjana akuntansi. Walaupun demikian, pekerjaan tersebut sebenarnya memang disukainya, karena dia sudah berpengalaman cukup lama memimpin sebuah perusahaan yang mempekerjakan perempuan remaja di sebuah usaha pembuatan seprei, sarung bantal, hiasan-hiasan asesoris rumah lainnya. Berikut rincian data para siswi yang di bawah asuhannya menurut periodenya.

### **Angkatan Pertama: Periode 1 April 2017 – 30 Maret 2018**

Dalam angkatan pertama ada 5 anak yang ditampung yaitu Ajeng, Keke, Neneng, Susi dan Uci (nama semua anak adalah nama samaran). Mari kita perhatikan berbagai deskripsi tiap anak gadis tersebut, untuk lebih mudah mengenali kondisi masing-masing dan penyebab terjebaknya mereka ke dalam *sex abuse*:

1. Ajeng umur 24 tahun asal Jakarta Utara suku Jawa. Latar belakangnya adalah pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Agama Muslim, Ajeng sudah menjanda untuk keduakalinya. Suami nya yang kedua meninggal (Ajeng sangat sayang kepada suaminya ini, tapi karena sudah tiada maka Ajeng merasa kehilangan pegangan). Ajeng tidak ada kedekatan dengan mama kandungnya, ayah tirinya dan saudara-saudara tirinya. Papanya juga meninggal saat Ajeng berusia 5 tahun. Sedangkan dengan suami pertama nya bercerai karena tidak memiliki pekerjaan dan suka memukul. Setelah suami keduanya meninggal maka Ajeng memulai perkerjaannya sebagai pekerja seks. Dan Akhirnya Yayasan Manunggal menemukannya dan diberikan kegiatan yang positif untuk Ajeng. Sifatnya sangat keras dan suka berbohong tapi punya keahlian memasak. Cita-citanya adalah sebagai *chef* (juru masak). Dan impiannya adalah memiliki usaha minimal warung makan. Ajeng sangat suka berbohong masalah kesehatan agar Ajeng



tidak ikut membersihkan kamarnya, tugas rumah, dan memasak. Namun Ajeng bisa menyelesaikan pendidikannya di sekolah Paket B yang diberikan Yayasan Berdikari dengan baik dan pendidikan terakhir SMP paket B. Dan bisa mendapatkan pekerjaan yang sudah diberikan oleh Yayasan Berdikari dari rekanan dengan perusahaan-perusahaan yang dijalin oleh Yayasan Berdikari.

2. Keke umur 17 tahun asal Jakarta Utara suku Sunda Betawi. Latar belakangnya adalah pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Keke beragama Muslim, belum menikah, dan sebagai penyanyi dangdut di sebuah kafe pinggir jalan yang tidak baik yang sekali-kali menemani om-om hidung belang. Keke sudah kehilangan seorang bapak, anak ketiga dari 5 bersaudara. Keke berparas cantik dengan body sangat menawan. Keke juga ditemukan oleh Yayasan Manunggal. Sifatnya sangat dominan, bisa juga mempengaruhi hal tidak baik bagi orang lain, suka berbohong, suka berhalusinasi tentang roh-roh kakek dan neneknya. Berpotensi sebagai pemecah belah orang lain. Keke mempunyai cita-cita menjadi Marketing yang handal, pintar menyanyi Dangdut, dan berharap bisa meng-umroh-kan atau meng-haji-kan mamanya dan berkeinginan untuk jalan-jalan ke kota Paris, Perancis. Tapi Keke tidak bisa menyelesaikan pendidikannya di dalam Yayasan Berdikari secara penuh karena Keke telah mengadudomba Yayasan Berdikari dengan keluarganya dalam masalah yang tidak bisa ditolerir oleh Yayasan, dan berbohong terhadap Yayasan Berdikari. Akhirnya Keke terpaksa dikeluarkan dan tidak bisa menyelesaikan Sekolah Paket B yang sudah dipersiapkan oleh Yayasan Berdikari untuknya.
3. Neneng umur 15 tahun asal Jakarta Utara suku Jawa Betawi. Latar belakangnya adalah pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Neneng beragama Muslim, belum menikah. Neneng sebenarnya tidak masuk ke dalam kategori umur untuk dibina oleh Yayasan Berdikari tapi karena kasus khusus yang dialaminya maka Yayasan Berdikari mengizinkan Neneng untuk dibina. Belum menikah, sebagai penyanyi dangdut di sebuah kafe pinggir jalan yang tidak baik. Kasus khususnya adalah Neneng awalnya sebagai penyanyi ORKEL (Organ Keliling) bersama dengan bapaknya. Bapaknya memiliki sahabat yang mempunyai kafe dan Neneng diperkenalkan bapaknya kepada pemilik kafe. Setelah berjalan 3 bulan maka menurut pengakuan Neneng bahwa pemilik kafe mengatakan kepada Neneng : "kalau Neneng mau memiliki suara lebih bagus dari sekarang maka

Neneng sebaiknya melakukan hubungan intim dengan saya". Lalu Neneng percaya saja seperti itu karena yang berbicara itu adalah teman ayahnya. Lalu Neneng akhirnya mendapat cemooh dari tetangga-tetangganya bahwa Neneng sudah tidak perawan lagi. Tetangga-tetangganya mengetahui karena pemilik kafe menyebarkan isu bahwa Neneng sudah tidak perawan, lalu Neneng mulai frustrasi dan tidak mau keluar rumah. Setelah Yayasan Manunggal mendapatkan kabar seperti ini maka Yayasan Manunggal mengajak Neneng untuk bergabung dengan kegiatan mereka dan akan membantu Neneng dalam penyelesaian kasusnya di pengadilan. Neneng sebagai anak kedua dari 4 bersaudara. Neneng mengimpikan akan keluarga yang harmonis baik orang tuanya dan saudara-saudaranya. Neneng mau membelikan baju untuk saudara-saudara laki-laki dan kedua orang tuanya. Dan bercita-cita sebagai administrasi kantor yang baik. Neneng sangat rapuh hatinya sehingga kalau dinasehati sedikit keras maka akan sangat mudah Neneng menangis. Apabila Neneng menikmati makanan yang baik saat di rumah Yayasan Berdikari maka Neneng bisa tiba-tiba tidak mau melanjutkan makanannya karena teringat akan bapak ibu dan saudara-saudaranya apakah mereka sudah makan atau belum, karena Neneng sedang menikmati hidangan yang sangat baik saat itu. Neneng tidak akan berani berbohong kalau tidak dipaksa oleh teman-temannya. Neneng harus selalu diajari detail, kurang bisa berinisiatif. Tapi Neneng yang akhirnya berhasil dengan cita-citanya sampai sekarang sebagai Administrasi Kantor dengan pendidikan SMP (Ijasah Sekolah Paket B) dan memperoleh gaji kurang lebih Rp 5.000.000 per bulan. Dan sekarang Neneng bisa mewujudkan impiannya untuk memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Neneng dapat menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik dan pendidikan terakhir SMP paket B.

4. Susi umur 17 tahun asal Jakarta Utara suku Sunda Betawi. Susi memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), beragama Muslim dan belum menikah. Susi mempunyai kebiasaan suka berbohong untuk kepentingan diri sendiri. Anak ini kadang-kadang sangat egois, tapi juga kadang-kadang sangat peduli kepada orang lain, jika dia mau melakukannya. Jadi sesuai selera saat itu. Susi sebenarnya sangat bisa bekerja sama dan bisa sangat rapi mengatur kamarnya. Impiannya banyak sekali, mau menjadi pramugari, model, kerja di bioskop dan menjadi penyanyi. Susi sangat pandai menyanyi lagu

dangdut atau lagu pop. Susi sangat fokus kalau akan berlatih bernyanyi dan menari. Pekerjaan awal Susi adalah penyanyi kafe-kafe kecil yang kadang-kadang menemani om hidung belang. Yayasan Manunggal mengajak Susi untuk bergabung dan akhirnya bergabung dengan Yayasan Berdikari. Pada awalnya Susi sangat susah beradaptasi dengan teman-temannya di rumah Yayasan Berdikari, namun itu hanya selama seminggu. Akhirnya Susi bisa mendapatkan pekerjaan yang langsung dipilih oleh pemilik usaha yang berkunjung ke rumah Yayasan Berdikari. Dan Susi bisa menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik dan pendidikan terakhir SMA paket C.

5. Uci berusia 17 tahun, asal Jakarta Utara, suku Jawa. Pendidikan terakhirnya hanya Sekolah Dasar (SD). Susi beragama Muslim dan belum menikah. Anaknya sangat pemalu, lebih rapuh dari Neneng, karena bisa merasa sedih sendiri dan menangis. Orang tua Uci sudah berpisah. Uci sangat mendambakan keluarganya bisa bersatu kembali. Dalam kegiatan sehari-hari Uci harus diberitahukan dengan jelas dan lengkap atas semua pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan. Uci sebenarnya rajin membantu mamanya berjualan, namun dia juga sangat gampang terikut pengaruh teman-temannya, yang berakibat membuat Uci ikut menjadi anak malam. Setelah Yayasan Manunggal menemukannya, dia diajak bergabung. Uci seperti Susi, berkat ketekunan dan tekad ingin berubahnya bisa mendapatkan pekerjaan yang juga langsung dipilih oleh pemilik usaha yang berkunjung ke rumah Yayasan Berdikari. Uci dan Susi akhirnya bekerja pada 1 perusahaan. Dan Uci bisa menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik dan pendidikan terakhir SMP paket B.

Pada Angkatan Pertama ini, 4 Anak perempuan berhasil menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan memiliki pekerjaan dan Ijasah Paket (3 Paket B dan 1 Paket C). Satu anak terpaksa gagal karena satu dan lain hal (yang bersangkutan meninggalkan tempat pelatihan sebelum menyelesaikan pendidikannya).

### **Angkatan Kedua: Periode 1 Maret 2018 – 28 Pebruari 2019**

Pada periode ini ada 3 anak yang diasuh yaitu Aponk, Intan, Soleh (nama semua anak adalah nama samaran). Beberapa deskripsi tentang mereka dapat diberikan di sini, a.l.:

1. Aponk, berasal dari Jakarta Timur, usia 17 tahun pendidikan SMP, suku Betawi Sunda. Aponk hanya 2 bulan tinggal di rumah Yayasan Berdikari, karena Aponk ketahuan hamil sudah 3 bulan dan akhirnya diberikan solusi kepada Aponk untuk mengikuti pendidikan di Yayasan yang mengurus ibu-ibu hamil yang ditinggal suaminya dan tidak mampu. Letak Yayasan tersebut di Bandung. Akhirnya aponk tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari. Mudah-mudahan dia mendapat kesempatan lebih baik, setelah anaknya lahir dan cukup besar untuk ditinggalkan di orang tuanya.
2. Intan, berasal dari Jakarta Utara, usia 17 tahun pendidikan SMP, suku Jawa Betawi. Intan juga tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari karena Intan kabur dengan alasan berangkat kerja. Sebenarnya Intan sudah tinggal di Yayasan Berdikari selama 7 bulan. Alasan kabur karena ketidakcocokan dengan temannya yang ada di Rumah Yayasan Berdikari. Namun Intan juga meninggalkan pekerjaan yang sudah diberikan oleh Yayasan. Intan kembali kepada keluarganya. Tapi syukurlah Intan tidak kembali kepada kehidupan lamanya sebagai penjaja seks. Pekerjaan tersebut Intan lakukan juga karena kebutuhan hidup keluarganya. Intan sebagai anak tertua dan orangtuanya juga membiarkan anaknya memperoleh uang dari mana saja. Bapak Intan juga berani meminta uang dari pengurus Yayasan seperti kepada ibu Eveline atau rekan kerjanya. Intan terdeteksi menderita penyakit kelamin. Di Yayasan Berdikari Intan diberikan pengobatan ke Rumah Sakit sampai sembuh. Cita-cita Intan seperti Susi adalah ingin menjadi pramugari.
3. Soleha, berasal dari Jakarta Utara, usia 17 tahun pendidikan SMP, suku Jawa Betawi Sunda. Soleha dapat menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik, namun tidak bisa melanjutkan pendidikan paket C karena Soleha baru menyelesaikan pendidikan SMP nya baru 5 bulan, sedangkan peraturan Mendikbud adalah setelah 3 tahun kelulusan dari SMP agar tidak membuat kecemburuan sosial kepada teman-teman seangkatan nya yang masih dibangku sekolah kelas 10. Soleha terjebak akan pekerjaan seks, namun tidak lama karena Yayasan Manunggal menemukannya dan memasukkan Soleha ke Yayasan Berdikari. Soleha juga sudah mendapatkan pekerjaan sebelum Soleha keluar dari Rumah Yayasan Berdikari. Cita-cita Soleha adalah menjadi montir. Soleha sangat sering berbohong juga kepada staf Yayasan Berdikari. Sampai sekarang Soleha

yang paling sering berkomunikasi dengan ibu Eveline. Soleha selalu meminta nasehat kepada ibunya, karena sifat bapaknya yang sangat suka menikah. Beberapa kali bapaknya menikah dan kemudian memiliki anak banyak. Soleha memiliki 5 adik tiri dan bapaknya menyuruh Soleha untuk menyekolahkan adik-adiknya. Sangat ironis, anak berumur 17 tahun disuruh menghidupi kelima adik tirinya. Belum lagi, kakeknya yang selalu merongrong untuk meminta jatah bulanan. Soleha sering kali merasa frustrasi. Pada akhirnya Soleha keluar dari bengkel tempatnya bekerja karena kakeknya melarang kerja jauh-jauh dari rumahnya. Beberapa kali Soleha ganti pekerjaan. Ibu Eveline sangat prihatin kepada Soleha.

Pada Angkatan Kedua ini, 1 Anak perempuan berhasil menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dan mendapatkan pekerjaan yang lumayan baik. Diharapkan semua anak yang lain juga pada akhirnya akan dapat menyelesaikan pelatihan mereka dan memperoleh pekerjaan yang layak, suami yang baik dan bertanggung jawab, sehingga tidak perlu menempuh kehidupan yang dulu lagi.

### **Angkatan Ketiga: Periode 13 April 2018 - 1 April 2019**

Dalam angkatan ini ada 6 anak yang datang yaitu Leni, Sukma, Ipoh, Nana, Iin dan Patin (nama semua anak adalah nama samaran) :

1. Tiga anak asal dari Jakarta Timur (Leni dari suku Jawa Kupang, Sukma dari suku betawi dan Ipoh dari suku Jawa) berusia antara 16-17 tahun. Semua beragama Muslim, belum menikah. Mereka bertiga ini adalah perokok berat, dan kedua anak ini kabur setelah berada 1.5 bulan di Rumah Yayasan Berdikari. Mereka kabur pada saat sholat taraweh di masjid, tanpa sepengetahuan teman-temannya. Tidak ada seorangpun yang melihat ketika mereka bertiga keluar dari Masjid. Teman-temannya dari rumah asuh sibuk mencari sampai ke stasiun kereta api. Ketiga anak ini bersahabat dan punya ketergantungan rokok yang berat. Sebab itu, karena mereka merasa bahwa di rumah Yayasan Berdikari ini terkekang karena tidak bisa merokok dan harus bekerja setiap hari, maka mereka membuat rencana untuk kabur. Sebelum masuk ke Yayasan, ketiga anak ini nongkrong di stasiun-stasiun bis dan sudah biasa melakukan hubungan seks dengan supir-

supir angkot. Ketiga anak ini tidak pernah bisa menyelesaikan pendidikannya di Yayasan berdikari.

2. Nana, berasal dari Jakarta Utara, suku Menado Papua, usia 17 tahun pendidikan SMP, beragama Protestan, belum menikah. Nana mempunyai sifat suka berbohong dan mengadudomba antara staf pengurus Yayasan, misalnya kepada saya, ybs jarang komplain tetapi kepada staf yang lain Nana sering complain. Anaknya sebenarnya rajin dan rapi, tetapi suka seenaknya. Cita-Cita Nana adalah sebagai Perawat. Anaknya termasuk sabar juga. Nana mengikuti Pendidikan Sekolah Paket C sampai selesai, namun tidak mendapatkan pekerjaan yang tetap, karena pekerjaan yang sebelumnya diberikan melalui Yayasan tetapi disia-siakannya (menurut pengurus Yayasan). Kedua orang tua Nana bercerai, karena bapaknya suka memukul mamanya. Sebab itu saudara-saudara Nana tidak mengizinkan ibunya bersatu kembali dengan bapaknya. Walaupun begitu, Nana sangat menyayangi bapaknya dan masih sering bertemu dengan bapaknya. Karena sebenarnya bapaknya hanya suka memukul mama mereka saja. Nana adalah anak keempat dari 5 bersaudara.
3. Iin, asal dari Jakarta Utara, suku Kupang, usia 23 tahun dan telah menyelesaikan pendidikan SMA nya, beragama Muslim dan belum menikah. Iin juga mempunyai sifat suka berbohong dalam segala hal dan bisa mengelabui staf pengajar dari Yayasan. Dengan *acting* memelasnya, dia dapat mengelabui para staf pengajar untuk mendapatkan perlakuan lebih istimewa. Sifat keras kepalanya dan susah diatur membuat dia layaknya seperti seorang preman. Iin juga seorang perokok berat, dengan alasan karena ingin menurunkan berat badan dan juga menghilangkan stress. Para staf pengajar berusaha mengarahkan Iin untuk melepaskan kebiasaan merokoknya dengan melakukan banyak aktivitas seperti bermain musik, masak, olahraga dan berenang. Iin sangat pintar memasak, tetapi sering tidak bisa fokus dalam melakukan pekerjaannya. Iin sangat tidak rapi dalam mengurus dirinya sendiri, seperti mengatur baju-bajunya di dalam lemari dan merapikan tempat tidurnya di pagi dan malam hari. Dia berhasil mendapat pekerjaan sebagai Montir, sesuai dengan keinginannya. Kalau dipekerjakan yang pilihannya sendiri ini, Iin bisa sangat rajin dan tekun. Iin sudah tidak memiliki kedua orangtua, ibunya sudah meninggal saat melahirkannya sedangkan bapaknya tidak tahu dimana rimbanya. Iin sangat ingin bertemu dengan

babaknya suatu saat nanti. Ibu Eveline sering mendoakannya, supaya dia bisa mendapatkan apa yang diharapkannya dan dia bisa memperoleh pendamping yang tepat, sehingga hidupnya bisa diarahkan lebih baik.

4. Patin, asal dari Jakarta Utara, suku Manado, usia 17 tahun pendidikan SMP, agama Protestan dan belum menikah. Patin juga mempunyai sifat suka berbohong. Patin sangat tidak betah tinggal di Rumah Yayasan Berdikari, padahal awalnya Patin yang sangat menginginkan untuk dibina dalam Rumah Yayasan Berdikari. Patin membuat banyak aksi demo negatif supaya dikeluarkan oleh Yayasan. Mula-mula Patin mengajak 3 temannya untuk kabur, tapi tidak berhasil malah terluka karena berusaha kabur dengan melompat dari lantai 2. Beruntung kakinya tidak patah. Karena aksi demo yang pertama gagal maka Patin melakukan aksi demo yang lebih ekstrim lagi yaitu meminum 'spiritus' yang biasa digunakan untuk menyalakan api untuk kayu bakar. Akhirnya karena perutnya terasa sangat panas, ibu Eveline menyuruhnya untuk minum susu. Aksi yang kedua inipun mengalami kegagalan. Tidak kurang akal, Patin melakukan percobaan kabur yang ketiga kali, yaitu dengan minum parfum. Dia buka sendiri parfum temannya dari lemari ketika para pengawas asrama sedang lengah. Melihat kelakuannya yang tidak bisa diperbaiki maupun dibujuk, ibu Eveline akhirnya memutuskan untuk melaporkannya ke Yayasan dan minta supaya Patin segera dipulangkan agar tidak membawa pengaruh buruk pada anak yang lain yang masih fokus untuk menyelesaikan pendidikannya di Rumah Yayasan Berdikari. Hari itu juga para Pengawas berkoordinasi dengan Yayasan Manunggal untuk menjemput anak tersebut.

Pada Angkatan Ketiga ini, 2 Anak perempuan berhasil menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dan mendapatkan pekerjaan dan juga Nana menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Paket C.

#### **Angkatan Keempat: Periode 1 Desember 2018 – 11 November 2019**

Ada 3 anak yang masuk ke dalam rumah asuh Yayasan ini, yaitu Saroh, Fani dan Yanti (nama semua anak adalah nama samaran). Sedikit penjelasan tentang latar belakang ketiga anak ini dapat diuraikan di sini, yaitu:

1. Saroh, asal dari Jakarta Utara, suku Sunda Betawi, usia 17 tahun dan pendidikan SD, Agama Muslim. Belum Menikah. Anaknya sangat pemalu dan sangat lamban, harus selalu dimotivasi karena terlalu rapuh hatinya, gampang menangis kalau ada temannya yang menggoda dia. Saroh tidak bisa memasak dan selalu menggerutu apabila diminta untuk melakukan tugas bagiannya memasak, tapi dia masih bersedia membantu-bantu menyiapkan bumbu. Anaknya sangat tidak rapi dan sulit sekali untuk dibina. Berkali-kali diajarkan tetapi tidak ada perubahan. Anak ini gampang terbawa arus untuk diajak berbohong. Sangat tidak baik bila Saroh mendapat teman yang suka berbohong juga, maka kepribadiannya langsung berubah. Sebenarnya Saroh masih bisa diatur dan diarahkan. Sikap lainnya yang sangat negatif adalah dia seperti tidak punya cita-cita atau motivasi untuk berjuang. Sayangnya Saroh tidak bisa menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik karena padabulan kedelapan Saroh dipulangkan oleh pengurus Yayasan kepada keluarganya. Alasan dikeluarkan adalah, karena Saroh sudah lancang menanyakan status pekerjaannya pada perusahaan yang disodorkan oleh Pengurus Yayasan.
2. Fani, asal dari Jakarta Utara, suku Sunda Betawi, usia 17 tahun dan pendidikan SMP, beragama Muslim dan belum menikah. Fani sangat rajin bekerja dan tahan diomelin kalau ia melakukan kesalahan dan bisa langsung memperbaiki diri sesuai dengan yang diajarkan. Dia bisa memasak dan cukup enak, suka menggambar dan mewarnai, sabar dan juga tidak suka berbohong. Berbohong dilakukannya, hanya jika bisa membantu temannya dan memaksanya untuk ikut berbohong. Dia sudah pernah mendapat pekerjaan dari Yayasan dan diberikan kursus Sekolah Paket C. Emosinya paling stabil dari semua anak yang pernah ditangani ibu Eveline di Yayasan Berdikari. Fani dapat menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik dan juga menyelesaikan Sekolah Paket C-nya.
3. Yanti, asal dari Jakarta Utara, suku Sunda Betawi, usia 17 tahun dan pendidikan SMP, beragama Muslim dan belum menikah. Yanti memiliki kepribadian yang sangat keras. Yanti sudah kehilangan mamanya pada saat berusia 6 tahun. Yanti merokok sudah sejak SD. Yanti suka main dengan teman-temannya sampai pagi dan kadang tidak pulang. Dia juga mampu memasak, tapi pada dasarnya dia malas. Dia sangat malas untuk membersihkan kamar tidurnya. Walaupun



demikian, Yanti bisa menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dengan baik dan menyelesaikan Sekolah Paket C

Pada Angkatan Keempat ini, 2 Anak perempuan berhasil menyelesaikan pendidikannya di Yayasan Berdikari dan mendapatkan pekerjaan dan juga Fani dan Yanti menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Paket C. Resume hasil wawancara tersebut, di sini diberikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

<b>Angkatan Pertama, Periode 1 April 2017 – 30 Maret 2018</b>				
Dengan hasil 3 remaja lulus paket B, satu paket A (SMA) dan 1 gagal, lari dr Yayasan				
NO	NAMA	WAWANCARA	HARAPAN	KESIMPULAN
1	AJENG, 24 tahun, Muslim, suku Jawa, hanya tamat SD, asal Jakarta Utara. Ayah meninggal ketika ia berusia 5 th	Sudah pernah menikah 2 kali. Suami pertama diceraikan karena tidak punya pekerjaan dan suka memukul. Setelah suami kedua meninggal, dia mulai jadi pekerja seks.	Ingin menjadi Chef, ahli masak.	Dari kondisinya terlihat, pekerja seks pun bisa punya cita-cita memperbaiki kondisi hidupnya.
2	Keke, 17 tahun, Muslim, suku Betawi, tidak tamat SD, asal Jakarta Utara	Sudah lama kehilangan ayah, sering menemani om-om hidung belang, anak ketiga dari 5 bersaudara. Paras cantik, <i>body</i> menawan.	Ingin jadi marketing handal, ingin ke luar negeri, menyenangkan ibu.	Gagal Paket B, karena hobby berdusta & adu dombanya.
3	Neneng. 15 tahun, Muslim, Jawa Betawi, asal Jakarta Utara, tidak tamat SD, belum menikah	Sebenarnya masih dibawah umur, karena kondisi yang khusus, diperbolehkan masuk ke dalam program ini. Neneng terjerumus pada hubungan seks bebas karena ditipu oleh teman bapaknya	Ingin dapat keluarga harmonis, dibantu oleh Yayasan Manunggal untuk lepas dari teman bapaknya	Berhasil selesai paket B (SMP) dan bekerja normal dengan gaji Rp 5 juta per bulan.
4	Susi, 17 tahun, Muslim, suku Sunda Betawi, asal Jakarta Utara Pendidikan tidak SMP, belum menikah	Hobbynya berbohong sangat kuat, labil, sangat egois, tapi terkadang juga peduli dengan orang lain. Pekerjaan awal penghibur om-om hidung belang di café-café, penyanyi dangdut	Ingin hidup normal bisa terlihat dari kebiasaan merapihkan kamarnya.	Selesai paket C karena keinginan yang kuat untuk memperbaiki nasibnya.
5	Uci, 17 tahun, asal Jakarta Utara, Muslim, suku Jawa dan belum menikah. Pendidikan terakhir SD.	Sangat pemalu, perlu bimbingan untuk melakukan segala sesuatu, sering menangis. Orangtuanya berpisah, sangat mendambakan keluarga bahagia. Dia mudah terpengaruh, jadi anak	Ingin mempersatukan keluarganya, sebab itu dia harus menjadi contoh bagi keluarga.	Selesai paket B (SMP) karena tekad yang kuat untuk dapat pekerjaan yang layak.

		jalanan.		
--	--	----------	--	--

**Angkatan Kedua, Periode 1 Maret 2018 - 28 Pebruari 2019**

Hanya satu anak yang berhasil lulus pendidikan paket B dalam periode ini.

NO	NAMA	WAWANCARA	HARAPAN	KESIMPULAN
1	Aponk, 17 tahun, Jakarta Timur, suku Betawi Sunda, Pendidikan SMP, belum menikah,	Aponk hanya 2 bulan tinggal di Yayasan, tetapi ketahuan sudah hamil 3 bulan, sehingga harus pergi dari Yayasan. Sebagai solusi, dia diberi pekerjaan mengurus ibu-ibu hamil tidak mampu yang ditinggal suami	Ingin hidup normal bersama anaknya kelak	Semoga dia mendapat kesempatan yg baik lewat pekerjaannya tersebut.
2	Intan, 17 tahun, Jakarta Utara, pendidikan SMP	Intan sempat tinggal 7 bulan di Yayasan. Dia sempat hidup sebagai penjaja seks di warung remang-remang. Ini dilakukannya untuk menghidupi keluarganya sebagai anak tertua di keluarga, dia dibiarkan mencari nafkah dengan caranya. Bapak Intan berani minta uang ke Yayasan, ke petugasnya, karena Intan ditarik ke Yayasan.	Intan ingin menjadi pramugari. Sayangnya dia terkena penyakit kelamin, yang diobati hingga sembuh oleh yayasan.	Pendidikan Intan terhenti dan gagal karena campur tangan keluarganya juga, yang sering mengganggu dan menagih uang ke yayasan
3	Soleha, 17 tahun, Jakarta Utara. Suku Betawi Sunda. Soleha berhasil lulus paket B, tapi tidak diijinkan Kemendikbud lanjut ke Paket C, karena peraturan 3 tahun harus pengalaman dengan ijasah paket B.	Soleha juga terjebak pekerjaan seks, karena tuntutan keluarga. Ayahnya sering kawin, dia punya 5 saudara tiri, yang oleh ayahnya diserahkan dalam tanggung jawabnya. Kakeknya juga sering minta jatah uang, ini yang menyebabkan dia ingin dapat uang sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Dia dapat pekerjaan di beberapa tempat, tetap tidak puas.	Dia ingin menjadi montir yang handal, dan dia dapat pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya berkat bantuan Yayasan. Soleha kemudian dilarang bekerja di bengkel tersebut oleh kakeknya, dengan alasan terlalu jauh dr rumah.	Soleha beberapa kali ganti pekerjaan. Dia sangat frustrasi, sering melapor ke ibu Evelin, walaupun sudah lama meninggalkan yayasan.

**Angkatan Ketiga, Periode 13 April 2018 - 1 April 2019**

2 anak yang berhasil lulus pendidikannya, 1 paket B dan 1 paker C, satu berhasil dpt pekerjaan yang layak

NO	NAMA	WAWANCARA	HARAPAN	KESIMPULAN
1	Leni, usia 16 tahun, Muslim,	Ketiga anak pertama sampai ketiga, Leni, Sukma, Ipoh	Ketiga anak ini tidak bisa	Kelihatannya sulit untuk

	suku Jawa Kupang, dari Jakarta Timur,	adalah perokok berat. Tidak banyak yang bisa disampaikan dari ketiganya, karena langsung kabur dari Yayasan. Mereka biasa nongkrong di stasiun kereta api, merokok, melakukan hubungan seks dengan supir-supir angkot, dan merasa kehidupan di Yayasan sangat berat dan terkekang. Mereka hanya bertahan hidup 1,5 bulan di Yayasan Berdikari	mempunyai bayangan hidup yang lain daripada apa yang sudah dialami selama ini	memberikan kesempatan yang lebih baik kepada anak remaja seperti mereka, kecuali ada keajaiban tertentu.
2	Sukma, usia 16-17 tahun, Muslim, suku Betawi, dari Jakarta Timur			
3	Ipoh, usia 16-17 tahun, Muslim, suku Jawa, dari Jakarta Timur			
4	Nana, 17 tahun, Kristen Protestan, suku Manado Papua belum menikah, pendidikan SMP.	Anak ini suka berbohong, sangat mahir dan suka mengadu domba orang-orang di Yayasan untuk kepentingannya. Anaknya rajin, tapi juga suka seenaknya. Nana anak ke 4 dari 5 bersaudara. Orangtuanya sudah bercerai. Ayahnya suka memukul mamanya, sebab itu, anak-anaknya melarang mamanya bersatu lagi dengan bapaknya.	Nana sangat sayang ke bapaknya dan masih sering menemui bapaknya. Dia ingin jadi perawat. Sayangnya tidak kesampaian, karena dia menyalahkan pekerjaan yang diberikan yayasan padanya.	Nana berhasil lulus paket C, SMANya, tapi tidak mudah untuk mencapai cita-citanya, karena sulit untuk tetap pada pekerjaannya, sering minta pindah. Sulit fokus dengan cita-citanya.
5	IIn, 23 tahun, Muslim, pendidikan SMA tamat, belum menikah. Tidak punya orang tua lagi	Sama seperti yang lainnya, punya sifat suka berbohong dan mudah mengelabui staf yayasan yang bertanggung jawab terhadap anak-anak di yayasan. Sifatnya sangat keras, cenderung preman, dan susah diatur dan diarahkan. Juga seorang perokok berat. Dia sangat pintar memasak. Tapi sayangnya tidak suka mengatur dirinya sendiri.	Dia sangat ingin bertemu bapaknya suatu ketika, yang meninggalkannya ketika ibunya meninggal waktu melahirkannya.	Anak ini kehilangan arah, karna tiadanya orang tua dan orang-orang di yayasan tidak bisa menjadi pelindung sejatinya, walaupun dia sudah cukup dewasa (23 tahun).
6	Patin, 17 tahun, Kristen Protestan, pendidikan SMP.	Anak ini sangat tidak betah tinggal di yayasan, yang menurutnya sangat mengekangnya. 3 kali percobaan kabur yang sangat berbahaya sudah dilakukannya, sehingga ibu Evelin terpaksa meminta	Ibu Evelin tidak sempat mengetahui, apa cita-cita Patin, karena yang bersangkutan sibuk berupaya meninggalkan Yayasan.	Anak ini sangat misterius dan perlu penanganan khusus, yang tidak dapat diadakan oleh Yayasan

		yayasan untuk mengembalikannya ke Yayasan Manunggal, yang bertanggung jawab terhadap anak itu.		Berdikari
--	--	--	--	-----------

### Angkatan Keempat, Periode 1 Desember 2018 - 11 November 2019

2 anak dari angkatan ini berhasil menyelesaikan pendidikannya di paket C, juga dapat pekerjaan yang layak.

NO	NAMA	WAWANCARA	HARAPAN	KESIMPULAN
1	Saroh, 17 tahun, Muslim, Sunda Betawi, pendidikan SD, dari Jakarta Utara Belum menikah	Anak ini sangat pemau dan lamban. Harus sering dimotivasi, suka menangis. Dia tidak bisa memasak, suka menggerutu kalau diharuskan membantu di dapur. Anak ini sangat tidak rapih dan sulit untuk dibina, gampang terpengaruh dan mudah diajak untuk berbohong.	Anak ini sama sekali tidak punya motivasi, cita-cita dan tidak terbiasa untuk berjuang. Dia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di yayasan.	Dia dipulangkan pada bulan ke-8, karena bersikap lancang pada perusahaan pemberi kerja, rekanan yayasan, menanyakan status pekerjaannya di perusahaan tersebut.
2	Fani, 17 tahun, pendidikan SMP, Muslim, dari Jakarta Utara, belum menikah	Orangnya rajin bekerja, siap menerima kritik dan saran dan mau memperbaiki diri. Suka masak dan cukup enak. Suka menggambar, sangat sabar dan tidak suka berbohong, hal yg langka ditemui di sini. Dia berhasil menyelesaikan paket C nya (SMA). Dia memiliki emosi paling stabil dari antara semua anak-anak yang pernah ditemui ibu Eveline di Yayasan Berdikari	Dia ingin punya karier yang pasti, tidak jelas apa yang bisa dikerjakannya nanti.	Dari semua murid di yayasan ini, anak ini yang paling bisa memberi harapan keberhasilan yayasan dalam membina anak-anak ini.
3	Yanti, 17 tahun, pendidikan SMP, Muslim, Sunda Betawi, dari Jakarta Utara dan belum menikah	Anak ini punya kepribadian sangat keras. Sudah kehilangan ibu sejak usia 6 tahun. Ia perokok berat sejak SD. Dia mampu masak yang enak, sayangnya sangat pemalas. Dia sering membangkang, bermain sampai pagi dan tidak pulang ke yayasan dan sangat malas membersihkan kamar tidurnya. Yang anehnya, dia	Pada anak ini susah untuk dipelajari motivasi dan cita-citanya.	Walaupun demikian, terlihat, dia bisa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan dia bisa lulus paket C nya dengan baik.

		dapat menyelesaikan paket C nya dengan baik.		
--	--	--	--	--

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlihat dari hasil wawancara ini, sebagian besar dari anak-anak perempuan yang ditampung di Yayasan adalah korban *sex abuse* dari kalangan keluarga sendiri, sesuai dengan yang tertera dalam 709.4 *sexual abuse in the third degree*, yang isinya antara lain menyebutkan:

- a. Orang yang memaksakan berada dalam keluarga yang sama dari korban;
- b. Orang tersebut ada hubungan darah sampai derajat ke empat (paman, sepupu dan lain-lain);
- c. Orang tersebut empat tahun atau lebih tua dari korban, mempunyai kuasa perwalian, di bawah pengaruhnya secara sadar maupun tidak;
- d. Korban di bawah usia 18 tahun ketika kejadian awal terjadi.

Disamping itu, kekerasan seksual terhadap anak selalu berdampak terhadap perkembangan jiwa anak tersebut. Sang anak kemungkinan tidak mengerti, bahwa dia sudah mendapat pelecehan seksual dari orang yang dihormati, dianggap sebagai pelindung, walaupun mungkin secara tidak langsung bukan pelindung tersebut yang melakukan, tetapi atas sepengetahuan dan dorongan sang pelindung, hal itu terpaksa dilakukannya. Sikap keras hati, suka berbohong, tidak menghargai orang lain, menjadi akibat dari kekerasan yang diterimanya ketika masih di bawah umur. Hal ini secara berkepanjangan membuat yang bersangkutan tidak memiliki kepercayaan terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga dekatnya. Mayoritas dari anak-anak remaja itu membutuhkan perlindungan kasih sayang. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami anak-anak ini juga bisa menjadi rasa penghianatan, hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*) dan merasa tidak berdaya (*powerlessness*) dan stigma (*stigmatization*) yang bisa tercermin dari sikap membela diri melalui kebohongan-kebohongan yang terus menerus (Noviana 2014).

Pada tahun 2011 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebutkan, telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus di antaranya adalah kekerasan seksual. Angka ini meningkat pada tahun 2012 menjadi 3.871 kasus, 1.028 di

antaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 ada 2.637 kasus, 1.266 di antaranya atau 46% adalah kekerasan seksual (Noviana 2014).

Selanjutnya kita akan melihat cara pembinaan yang telah dilakukan oleh Yayasan Berdikari dan partnernya Yayasan Manunggal, dan coba mengerti keberhasilan dan kegagalan yang terjadi di dalam sistem pembinaan tersebut.

## **Sistem Penampungan dan Pelatihan**

### **Prasarana dan Sarana di tempat penampungan**

Untuk menerima anak-anak perempuan dari Yayasan Manunggal, Yayasan Berdikari telah menyiapkan sebuah rumah dua lantai, dengan 5 kamar tidur, 3 kamar mandi, dapur, kamar makan, ruang tamu, ruang keluarga, garasi dll di atas tanah yang cukup luas, layaknya rumah keluarga yang normal. Dalam suasana kekeluargaan ini, diharapkan anak-anak ini akan mendapatkan suasana keluarga dan kehidupan normal yang tidak pernah mereka rasakan di dalam keluarga masing-masing. Yayasan juga menyediakan seorang Psikolog selain tenaga pengajar dan medis untuk anak-anak tersebut.

Berbagai fasilitas yang disediakan oleh yayasan Berdikari adalah antara lain seperti:

1. Pengobatan yang maksimal kepada anak-anak yang bermasalah dalam kesehatannya;
2. Memberikan pekerjaan sehingga Yayasan Berdikari menjalin kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang bisa menampung anak-anak ini bekerja agar setelah keluar dari Yayasan Berdikari mereka bisa menghidupkan diri sendiri;
3. Memberikan fasilitas uang saku setiap bulan kurang lebih Rp 1.400.000 guna untuk melatih mereka menggunakan uang dalam kebutuhannya sehari-hari misalnya membeli shampo, pasta gigi, pakaian dalam dan lain-lain. Uang ini diberikan dalam bentuk buku tabungan, yang akan diawasi setiap saat oleh para pengawas dan pelatih mereka;
4. Makanan yang sangat baik dan hiburan sekali seminggu jalan-jalan keluar rumah seperti ke mall;
5. Pakaian bagi yang membutuhkan;
6. Sekolah Paket B dan C bagi anak yang belum mencapai tingkat pendidikan sampai dengan SMA;
7. Pendidikan formal dan informal dari guru-guru yang berpengalaman dan berkualitas.

Ibu Eveline dan rekannya ditugaskan sebagai pendidik dan penjaga anak-anak tersebut secara penuh waktu (*fulltime*) dalam shift untuk keseharian di dalam satu rumah yang terdiri dari 5-12 anak perempuan. Yayasan Berdikari ini dimulai memberikan tempat kepada anak-anak tersebut sejak 1 April 2017. Sebelumnya ibu Eveline sudah harus mempersiapkan segala sesuatu mulai 15 Pebruari 2017 dengan berkordinasi dengan pengurus Yayasan untuk kebersihan rumah yang akan ditempatkan oleh anak-anak nantinya agar anak-anak tersebut merasakan kehangatan keluarga yang layaknya sebuah keluarga yang baik untuk mendukung segala sesuatu dalam perkembangan jiwa seorang anak, yang sebenarnya sudah dewasa, di atas 18 tahun.

### **Sistem Pelatihan**

Di dalam masa pelatihan ini, para siswa diberikan pelatihan, yang mungkin ditemui dalam kegiatan rutin sehari-hari. Pelatihan terutama difokuskan untuk membentuk disiplin dan karakter mereka, yang selama ini sudah lepas control dari keluarga masing-masing. Kegiatan- kegiatan yang mungkin diberikan di sini antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan disiplin, dimulai dengan bangun pagi jam 5:00 dan membersihkan kamar masing-masing. Dalam hal ini, karena mayoritas anak-anak perempuan tersebut beragama Islam, pelatihan diarahkan untuk memenuhi kewajiban sembahyang lima waktu, dimulai dari pagi hari hingga malam hari. Dengan demikian, walaupun basis yayasan tersebut adalah dari komunitas Kristen, yayasan ini tidak ada minat dan maksud untuk mengubah keyakinan siswa untuk masuk ke dalam agama Kristen. Setiap anak/siswa akan diberikan pegangan agama yang dianut masing-masing, sehingga kehidupan normal sebagai seorang anak yang telah hilang selama ini dapat diperoleh mereka kembali. Penekanan juga diberikan untuk membentuk rasa kasih di antara sesama penghuni, sehingga rasa percaya diri tumbuh lebih sempurna dan sikap apatis terhadap lingkungan, keinginan berbohong dan rasa tidak betah bisa dikurangi sedikit demi sedikit atau hilang sama sekali. Sebagai bagian dari latihan disiplin, keluarga siswa tidak diperkenankan berkunjung, memberi uang jajan, atau mengajak ke luar rumah, kecuali dalam keadaan darurat. Kunjungan kenalan maupun keluarga dalam hal ini tidak boleh dilakukan di dalam rumah, hanya

bisa dilakukan di depan rumah, di luar pagar. Dengan demikian, para siswa dilatih untuk menjadi tabah, tidak bergantung pada keluarga dan temannya selama dalam pelatihan.

2. Kegiatan yang juga menumbuhkan rasa disiplin adalah kegiatan membersihkan rumah baik menyapu, mengepel dan mencuci pakaian secara rutin tiap hari, dimulai dari merawat kebersihan masing-masing. Melalui pembagian tugas dan tanggung jawab, mereka tersebut diarahkan dan dilatih untuk memenuhi tanggung jawab masing-masing setiap hari. Pelatihan ini tidak mudah dilakukan, mereka berusaha mengelak dan melempar tanggung jawabnya, terutama jika terjadi sebuah pelanggaran, misalnya kondisi dapur yang berantakan dan kotor, atau jadwal kerja yang ditinggalkan, karena terlambat pulang dari kunjungan keluarga. Mereka tidak segan untuk berbohong untuk itu, yang sebenarnya sangat mudah untuk melacaknya kembali, misalnya jika berdasarkan laporan keluarga, yang bersangkutan tidak pernah muncul ke rumah orang tua/keluarganya pada hari itu.
3. Setiap hari secara bergiliran siswa mempersiapkan dan memasak sarapan untuk seluruh penghuni dimulai dengan makan siang sampai makan malam. Kegiatan mereka dari pagi sampai malam jam 7 sangat padat, antara lain mengikuti 3 mata pelajaran dalam sehari yang dilakukan di rumah atau di luar rumah, kursus paket B atau C, tergantung ijazah mana yang belum mereka peroleh dan membersihkan dan merawat rumah dan halamannya, juga mempersiapkan makan pagi, siang, malam dan makanan antaranya, karena di rumah ini tidak dipekerjakan pembantu seorangpun.
4. Pendidikan lain yang sangat penting bagi mereka adalah etika, berupa sikap yang selayaknya terhadap sesama saudara, teman yang ada di rumah Yayasan Berdikari, terhadap staf dan anggota yayasan dan terhadap pihak lainnya di luar Yayasan Berdikari. Untuk kepentingan ini, pihak yayasan telah menyediakan seorang psikolog yang berpengalaman, yang memberi pelatihan dan juga sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kejiwaan dari siswa-siswa tersebut. Laporan kondisi setiap siswa diberikan oleh psikolog tersebut secara berkala ke yayasan. Permasalahan yang sering ditemui antara lain adalah, hampir semua siswa suka berbohong, memutar balikkan keadaan dan mengadu domba staf yayasan dan anggota yayasan untuk kepentingan mereka, misalnya



menyebutkan mereka dihalangi untuk melaksanakan kewajiban sembahyang lima waktunya, yang sama sekali tidak pernah terjadi. Berdasarkan aduan tersebut, hampir tenaga pendidik yang ada dikeluarkan dari kelompok pengajar. Hal ini dapat dibantah oleh tenaga pendidik tersebut berdasarkan fakta-fakta, tulisan melalui WA, karena ibu pelatih tersebut sudah menyadari kemungkinan fitnah tersebut dan melakukan semua komunikasi melalui SMS atau WA.

Berbagai mata pelajaran lain juga diberikan untuk mereka. Pengajaran ini diselenggarakan secara rutin tiap hari, juga dengan latihan-latihan soalnya melalui pengajar-pengajar sukarelawan yang berkualitas seperti:

1. Matematika, Ilmu Pasti dan Ilmu sosial;
2. *Table Manner* (tata cara makan, susunan peralatan makan di meja makan);
3. Ilmu Kesehatan baik tubuh maupun lingkungan;
4. Olahraga yoga dan berenang;
5. Tata boga (masakan Indonesia dan Barat);
6. Etika, Bahasa Inggris, *Marketing* dan Keuangan (pengelolaan uang);
7. Kerajinan Tangan;
8. Membuat kue yang punya nilai ekonomis agar suatu hari kelak mereka bisa mempunyai keahlian yang menjadi salah satu mata pencaharian mereka kelak;
9. *Touring* dan *Fieldtrip*;
10. Musik (bernyanyi dan main organ), dan menari;
11. Sekolah Paket B dan C;
12. Konseling dan lain-lain.

Untuk menjaga efektivitas pengajaran dan pelatihan di dalam Yayasan ini, telah ditentukan maksimal murid yang bisa diterima per periode adalah 6 orang, sehingga penghuni asrama paling banyak 12 orang per tahun yang bisa ditampung di rumah tersebut. Walaupun demikian, secara kenyataan hanya maksimum 8 orang yang pernah ditampung di rumah tersebut. Ibu Evelin telah mengasuh anak-anak perempuan tersebut dalam beberapa angkatan, yang diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan per angkatan. Beberapa kegiatan pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukannya diberikan di sini, untuk mendapatkan gambaran keadaan pelatihan yang dilakukannya.

### **Temuan di Lapangan: Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pelatihan**

Banyak suka duka yang telah diperoleh di dalam menghadapi anak-anak asuh dan dalam menghadapi peraturan-peraturan yang dibuat Yayasan dalam pengelolaan komunitas kecil itu. Siswa sering terbentur dengan peraturan-peraturan yang dirasa terlalu ketat, tetapi sebenarnya itu yang dibutuhkan mereka, untuk membina disiplin dan karakter mereka, karena dari kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuai dengan kehendak dan kebutuhan mereka. Sebab itu buat mereka peraturan-peraturan tersebut terasa mengekang dan membuat mereka sesai napas. Dalam keadaan sehari-hari, kebiasaan ke luar malam, bergaul dengan orang-orang yang keras, membuat mereka menjadi ikut keras, atau paling sedikit untuk melindungi diri dari kekangan peraturan-peraturan tersebut, tiada jalan lain yang terlihat selain dari berbohong.

Mereka di rumah masing-masing tidak pernah menaati aturan orang tua maupun saudara-saudara mereka. Kebiasaan hidup bebas seperti itu sangat sulit untuk dikorbankan, hanya demi mendapat pengakuan dari masyarakat. Demikianlah pemikiran pendek dari mereka yang masih sangat muda, dan tidak berpengalaman. Selain itu juga, berbagai kekecewaan di dalam hidup mendorong mereka untuk membuat aturan sendiri.

Para pengajar yang sempat datang dan terjun dalam kegiatan pembimbingan sangat menekuni kegiatan mereka dan jatuh cinta dan menyanyangi mereka. Harapan mereka selalu, setelah mereka lulus dari kegiatan pengajaran ini mereka bisa mengambil sisi positifnya dan bisa mengubah hidup mereka yang negatif menjadi positif, dan bisa berguna bagi masyarakat.

Sayangnya, keberhasilan pelatihan ini sampai Ibu Eveline meninggalkan yayasan tidak seluruhnya berhasil. Untuk biaya yang sudah begitu besar dikeluarkan per orang anak, hasilnya tidak terlalu menggembirakan dan bisa langsung dirasakan membawa manfaat kepada seluruh program tersebut, karena penanganan yang dilakukan melulu memperhatikan masalah fisik, kesejahteraan, disiplin dan tata cara hidup mereka, kurang memperhatikan masalah mental dan emosional dari anak didiknya.

Yayasan itu telah berjuang untuk mempertahankan kelanjutan dari model pelatihan ini, yang belum tentu bisa diterima oleh masyarakat. Semua usaha yang telah mereka lakukan patut diapresiasi dan didukung untuk mendapatkan model dan sistem yang lebih baik dan bermanfaat bagi anak didik yang ada di sini. Cara-cara ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan, karena banyak sekali anak-anak perempuan yang mengalami masa sulit kanak-kanak mereka dan perlu mendapat perhatian dari

pemerintah dan masyarakat. Semua usaha ini tidak akan sia-sia, selama kita mau melakukan perbaikan di mana diperlukan.

### **Usulan Perbaikan**

Usulan perbaikan yang diberikan disini antara lain: Pertama-tama perlu diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan pelatihan yang akan diberikan kepada anak didik tersebut dan tata tertib yang berlaku di tempat pelatihan. Hal ini sudah dilakukan, tetapi kurang ditekankan pada sanksi pelanggaran yang mereka lakukan selama pelatihan. Kemudian dilakukan pengkategorian para calon murid pelatihan, dilihat dari latar belakang keluarga, asal usul, pendidikan dan pencatatan tentang motivasi dan cita-cita setiap calon siswa. Pengkategorian tersebut perlu dilakukan oleh seorang Psikolog, yang juga akan mengadakan konseling selama pelatihan secara kontinu, terutama untuk para siswa yang masuk ke dalam kategori sulit. Melalui pengkategorian tersebut, dapat ditentukan, siapa saja yang bisa masuk pelatihan, perlu perhatian khusus, atau bahkan ditolak, karena perlu bimbingan psikolog dan psikiater khusus.

Setelah pengkategorian dilalui, psikolog yayasan dapat membuat catatan yang dibutuhkan, cara penanganan tertentu untuk setiap siswa, sehingga hasil dari pelatihan bisa lebih berhasil dan kegagalan, karena rasa terkekang, tidak terbiasa dengan disiplin tinggi bisa dihindarkan. Untuk itu, diperlukan tahapan khusus dalam pelatihan, yang perlu diketahui para pendidik yang sudah ditunjuk, dan Yayasan dapat mencari pendidik-pendidik yang tepat dengan kebutuhan anak didik.

Yayasan perlu melakukan evaluasi tentang lama pelatihan, apakah sama untuk semua siswa, 6 bulan, atau ada yang lebih cepat atau lebih lama, karena kondisi khusus dari yang bersangkutan. Selain itu juga, para pendidik harus mengerti hal-hal apa yang akan dievaluasi, sehingga setiap pendidik menyadari bagaimana mempersiapkan anak didiknya untuk menghadapi evaluasi dari yayasan. Yayasan dalam hal ini tidak dapat menyerahkan seluruh proses pelatihan dan bimbingan kepada para pendidik dan psikolog yang bertugas sehari-hari di tempat pelatihan.

## **KESIMPULAN**

### **Kelebihan dari Pembinaan dan Pelatihan**

Dari hasil pembinaan selama 4 Angkatan ini dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Angkatan Pertama:

Dari 5 orang anak, 3 orang berhasil menyelesaikan Paket B dan 1 orang Paket C, semuanya bisa mendapat pekerjaan tetap. Berarti keberhasilannya 80%, sangat baik. 3 dari 5 orang anak didik punya kebiasaan berbohong yang sangat laten.

#### 2. Angkatan Kedua:

Dari tiga orang yang dididik, hanya dua yang berhasil bertahan dan menyelesaikan paket B dan C nya. Tapi tidak satu pun bisa terlacak memperoleh pekerjaan yang pasti dan tetap. Rongrongan orang tua, yang menginginkan dukungan biaya dari anak-anaknya turut menyulitkan dan membuat mereka frustrasi, tidak dapat mempunyai harapan untuk hidup lebih baik dan maju. Dua dari ketiga orang anak ini punya sifat pembohong, semoga hal ini bisa berubah dan tidak menyulitkan mereka di tempat kerja yang bagus tersebut. Sekitar 70 % pelatihan dan pendidikan tersebut adalah berhasil.

#### 3. Angkatan Ketiga:

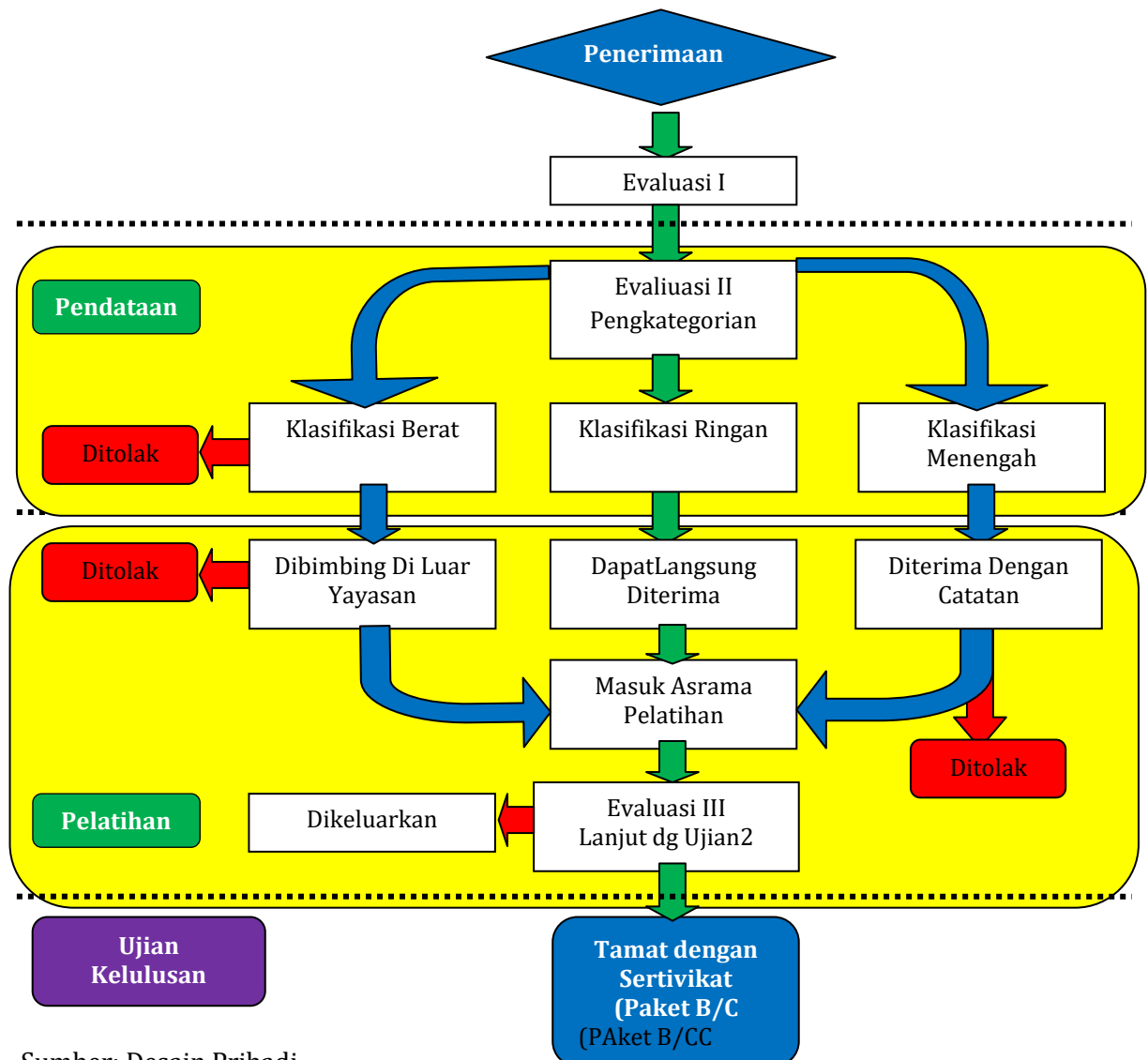
Dari 6 orang anak yang ditampung oleh Yayasan Berdikari, 3 orang langsung kabur dari tempat penampungan dan hanya 2 orang yang bisa bertahan sampai akhir, menyelesaikan pendidikan paket B dan C dan memperoleh pekerjaan yang sangat layak. Di sini keberhasilan pendidikannya bisa dikatakan hanya 30% saja.

#### 4. Angkatan Keempat:

Dari tiga orang yang ditampung dan dilatih di yayasan ini, hanya dua orang bisa berhasil menyelesaikan Paket C nya (SMA) dan mendapatkan pekerjaan yang sangat baik. Pelatihan tersebut telah berhasil meningkatkan kemampuan anak didiknya dan kehidupan yang lebih layak sebesar kurang lebih 70%.

Dengan demikian, rata-rata keberhasilan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh Yayasan itu adalah sebesar  $240\%/4 = 60\%$ . Hal itu bisa dikatakan cukup baik, karena dari sebanyak 17 anak yang dilatih dan dibina, Yayasan ini sudah berhasil memberikan pengharapan hidup yang lebih layak kepada sebanyak 10 orang. Dari mereka diharapkan berkembang dan dihasilkan keluarga yang mandiri dan bahagia. Walaupun demikian, biaya ini cukup besar untuk tiap anak yang dibina, sehingga seharusnya dapat diharapkan keberhasilan yang lebih maksimal.

Untuk menjamin keberhasilan program ini lebih baik, sebaiknya diadakan pentahapan penerimaan calon siswa yang lebih ketat, seperti dijelaskan melalui gambaran seluruh proses bimbingan dan pelatihan sebagai berikut:



**Gambar 1: Diagram Tahapan Penerimaan Siswa di Yayasan Berdikari**

*Keterangan:*

Mulai dari masa pendaftaran sampai menjelang akhir pelatihan, bisa terjadi 3 kali penyaringan siswa.

### **Masalah Psikologis yang luput dari Pemantauan**

Melihat pada latar belakang setiap anak didik yang dilatih di yayasan itu, terlihat ada bagian yang terlupakan, yaitu sebagian besar anak didik tersebut telah mempunyai pengalaman seksual di usia dini, yang terjadi tanpa disadari yang bersangkutan sebagai pemanfaatan ketidaktahuan mereka akan kekerasan seksual yang dihadapinya. Kekerasan seksual tersebut tidak mendapat penanganan khusus, karena bukan bidang dan perhatian Yayasan tersebut, mengingat calon anak didik yang diterima adalah

termasuk orang dewasa. Itu sebabnya, penerimaan anak didik tersebut sangat sulit terhadap sistem ketat dan kehidupan disiplin yang diharapkan dari mereka.

Penanganan kekerasan seksual terhadap anak, walaupun usia yang bersangkutan sudah tidak dalam kategori anak lagi, tetap perlu mendapat perhatian, jika Yayasan ini ingin usaha mereka berhasil dengan baik. Dengan demikian, penanganan pendidikan untuk anak-anak dari golongan akibat kekerasan seksual, harus bersifat melindungi, hal yang tidak mereka peroleh dalam kehidupan anak-anak mereka. Keberadaan keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu pemulihan trauma tersebut dan mengembalikan kepercayaan mereka terhadap masyarakat. Sebab itu ada di antara anak-anak yang ditampung itu mempunyai sifat sangat pendiam, pemalu dan tidak mempunyai motivasi sama sekali, tetapi tetap punya sikap yang keras dan tidak terbuka. Menyembuhkan keadaan ini lebih penting dan harus didahulukan, sebelum mereka diharapkan dapat menerima pendidikan dan pelatihan dari Yayasan Berdikari. Di sini dibutuhkan penanganan psikolog, dan bimbingan juga bagi orang tua masing-masing, supaya mendukung program pelatihan ini secara penuh, dan untuk mencegah gangguan tuntutan biaya pada yayasan, karena anak perempuan, tulang punggung keluarga sudah ditarik dari keluarga itu.

Apa yang terjadi pada remaja puteri yang ditampung oleh Yayasan Berdikari, adalah akumulasi kondisi kelemahan sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan anak lelaki, tanggung jawab terlalu besar diletakkan pada anak perempuan, maupun wanita dewasa, untuk memikul beban ekonomi keluarga dan ketidakmampuan mereka menolak hal perintah dari pelindung mereka.

Artikel ini diharapkan dapat menggugah kita untuk mau menoleh dan memperhatikan kemungkinan partisipasi kita dalam permasalahan yang ada di sekitar kita, terutama dalam pembinaan anak-anak perempuan yang tertinggal akibat hampanya kasih sayang orang tua, dan kemungkinan besar PEMANFAATAN ANAK OLEH ORANG TUA MASING-MASING.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2019. "Ranking Kepadatan Penduduk Perkotaan Indonesia" terbit 2019 diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Perkembangan Lama pendidikan Remaja Indonesia berdasar jenis kelamin dan Propinsi dari tahun 2010-2019" terbit 2019 diakses dari <https://www.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik. 2018. "Persentase penduduk SLTA dan SMK yang menyelesaikan pendidikan, berdasarkan tingkat sekolah dan kelamin" terbit 2018 diakses dari <https://www.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik. 2018. "Index Pemberdayaan Gender seluruh Indonesia" terbit 2018 diakses dari <https://www.bps.go.id/>

Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya dalam Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial 1(1), 13-28.